

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan fase peralihan kehidupan dari anak-anak menuju dewasa (Juariah, 2021). Menurut *World Health Organization* (WHO) 2018, Remaja merupakan penduduk dengan rentang usia 10 sampai 19 tahun. (Farwati et al., 2023) mengatakan masa peralihan perkembangan dan pertumbuhan yang dialami oleh remaja akibat berbagai perubahan fisik, sosial, emosional menimbulkan rasa cemas dan ketidaknyamanan, masa ini disebut sebagai masa yang penuh dengan badai dan tekanan karena remaja harus beradaptasi dan menerima perubahan tersebut. Menurut Permenkes RI nomor 25 tahun 2014, remaja ialah penduduk dalam rentang usia 10 sampai 18 tahun. Masa remaja merupakan masa dengan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal baru termasuk perilaku seksual (Alwi, 2023).

Data jumlah remaja menurut UNICEF (2022) didunia mencapai 1.3 miliar orang atau setara 1 dari 6 penduduk populasi didunia. Berdasarkan hasil survey Badan Pusat Statistik Indonesia jumlah remaja pada tahun 2022 sebanyak 22.119 juta jiwa. Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2022 memiliki jumlah remaja sebanyak 970 ribu jiwa. Kota Padang tahun 2022 terdapat 90ribu jiwa remaja. Jumlah remaja yang tidak sedikit ini merupakan potensi yang sangat berarti dalam melanjutkan pembangunan dan menjadikan remaja sebagai *agent of change* lingkungannya (Yarmaliza et al., 2023). Tetapi

tingginya populasi remaja juga dapat meningkatkan risiko terjadinya perilaku seksual dan kenakalan serta penyimpangan seksual karena usia remaja adalah masa transisi puncaknya pengambilan risiko (Dariotis & Chen, 2022).

Menurut Haryani (2023) perilaku seksual ialah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis, maupun sesama jenis. Berbagai perilaku seksual berisiko yang dilakukan remaja adalah berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, meraba bagian tubuh yang sensitif, saling menempelkan alat kelamin (*petting*), oral seks dan melakukan hubungan seksual (Waruwu *et al.*, 2023). Dorongan seksual pada masa pubertas cenderung mengalami peningkatan bahkan kecenderungan tersebut melebihi keinginan seks pada orang dewasa, keinginan tersebut akhirnya memunculkan krisis dalam psikis dan fisik pada diri remaja (Meilan *et al.*, 2018). Hal yang mendasari perilaku seksual pada remaja yaitu rasa ingin tahu yang tinggi, hubungan remaja dengan orang tua yang kurang, peran teman sebaya, spiritualitas yang rendah, dan sikap permisif (Purnama *et al.*, 2020).

Sebuah survei yang dilakukan oleh (YRBS) secara nasional di Amerika Serikat pada tahun 2021 mendapati bahwa 34.9% pelajar yang duduk di kelas 9-12 telah melakukan hubungan seksual. Study yang dilakukan pada remaja US pada tahun 2020 oleh CDC didapatkan sekitar 38% remaja pernah melakukan hubungan seksual, 9% remaja mempunyai 4 atau lebih pasangan seksual dan 27% telah melakukan hubungan seksual selama 3 bulan sebelumnya. Sementara itu di Cina, 73.6% remaja yang mempunyai pasangan cenderung setuju dengan hubungan seks sebelum menikah. Survei Demografi

dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2021 mengungkapkan remaja usia 15-17 tahun sudah memulai hubungan pacaran dan pengalaman seksual, 64% perempuan dan 75% laki-laki melakukan aktifitas berpegangan tangan, 17% perempuan dan 33% laki-laki pernah berpelukan, 30% perempuan dan 50% laki-laki pernah berciuman bibir, *petting* pernah dilakukan oleh 22% remaja laki-laki dan 5% remaja perempuan, serta 8% laki-laki dan 2% perempuan pernah melakukan hubungan seksual, sekitar 2% remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8% remaja laki-laki diusia yang sama mengaku pernah berhubungan seksual sebelum menikah, dan 11% diantaranya mengalami kehamilan tidak diinginkan. Sumatera Barat khususnya Kota Padang juga terdapat kasus kenakalan remaja terkait perilaku seksual pranikah, seperti penertiban dirumah kos dan penertiban di hotel, dimana pelaku dari kasus tersebut remaja yang berumur 15-20 tahun. Kasus ini terus meningkat setiap tahunnya, yaitu dari 58 orang pada tahun 2021 meningkat menjadi 260 orang pada tahun 2022. Tahun 2023 sudah terjaring 330 remaja dengan kasus yang sama (Satuan Polisi Pamong Praja, 2023).

Menurut Widhiyaningrum et al., (2023) dampak dari perilaku seksual merupakan konsekuensi yang harus ditanggung akibat perilaku yang dilakukan remaja, masalah yang ditimbulkan mengakibatkan remaja dikeluarkan dari sekolah, pernikahan dini karena hamil diluar nikah sementara secara mental dan fisik remaja belum siap, kemungkinan terjadinya aborsi yang tidak bertanggung jawab dan membahayakan, dampak fisik bisa tertular penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS. Dampak psikologis munculnya beban

emosional seperti rasa bersalah dan berdosa, perasaan cemas, *self-respect* rendah, rendah diri, ketakutan yang tidak wajar, perilaku *obsessive compulsive*. Dampak sosial dapat mencoreng nama baik keluarga, menjadi sorotan dan dikucilkan oleh masyarakat. Berdasarkan data BSHS (2019) terdapat 3.3% remaja usia 15-19 tahun mengidap AIDS, 19.6% kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan 20% kasus aborsi dilakukan oleh remaja (BKKBN,2021).

Perilaku seksual yang dilakukan remaja menunjukkan bahwa remaja memiliki sikap yang mendukung perilaku seksual berisiko sehingga remaja tidak mampu mengendalikan dirinya terhadap adanya dorongan seksual dan mudah terpengaruh oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal (N. K. D. J. Ningsih & Susilawati, 2019). Faktor internal meliputi pengetahuan dan sikap tentang seks, harga diri, control diri, dan pemahanaman agama. Sedangkan faktor eksternal ada faktor lingkungan, keluarga dan teman sebaya dan pengaruh media (Rukman *et al.*, 2019).

Menurut Bloom dan Skinner, pengetahuan merupakan kemampuan seseorang mengungkapkan kembali apa yang diketahuinya dalam bentuk bukti jawaban baik lisan, ataupun tulisan yang merupakan stimulasi dari pertanyaan (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain terpenting dalam membentuk tindakan seseorang. Menurut Daniawati (2019) pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan seksual sangat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Karena pengetahuan yang kurang mengenai seks akan membuat remaja menjadi penasaran dan cenderung untuk

mencoba. Berdasarkan hasil penelitian Putri & Ibrahim, (2023) menunjukkan adanya hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual remaja dengan hasil uji statistik $p < 0.05$, tetapi hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang telah dilakukan (Farwati *et al.*, 2023) didapatkan hasil uji statistik dengan menggunakan Chi-Square diperoleh nilai $p = 0.723 \geq 0.05$ artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual remaja. Pengetahuan yang rendah akan mempengaruhi sikap remaja dalam bersikap mengenai seks berisiko (Aprianti *et al.*, 2020).

Sikap menunjukkan adanya kesesuaian respon terhadap stimulus tertentu, sehingga dapat dipahami jika perilaku seksual berisiko banyak ditemukan pada responden yang memiliki sikap negatif terhadap berbagai perilaku seksual remaja (Farwati *et al.*, 2023). Menurut Arista (2018) sikap seksual adalah respon seksual yang diberikan oleh seseorang setelah melihat, mendengar, atau membaca informasi serta pemberitaan, gambar-gambar yang berbau porno dalam wujud suatu orientasi atau kecenderungan dalam bertindak, sikap yang dimaksud adalah sikap remaja terhadap perilaku seksual berisiko. Dalam penelitian Riya & Ariska, (2023) didapatkan hasil uji statistic diperoleh nilai $P = 0.046$ atau nilai $p < 0.05$, ini menunjukkan bahwa ada hubungan sikap dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap negatif, memiliki perilaku seksual yang berisiko, sebaliknya sebagian besar responden yang memiliki sikap positif, memiliki perilaku seksual pranikah yang tidak berisiko. Hal ini sejalan dengan teori Donsu (2019) bahwa sikap dapat

mempengaruhi banyak hal tentang perilaku, bahkan psikologi menempatkan sikap sebagai isu sentral yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, dengan mempelajari sikap seseorang dapat mendorong kita untuk memprediksi perilaku seseorang.

Berbagai cara dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi atau TRID KRR, diantaranya ceramah, diskusi kelompok, roleplay, curah pendapat, dan *peer education*. Metode *peer education* dilakukan dengan memberdayakan remaja sebagai pendidik sebaya yang diharapkan dapat menjadi agen pengubah dikelompoknya. Remaja cenderung memilih teman sebaya sebagai teman diskusi (Sulistiyawati, 2022). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Gamelia *et al* (2021) yang mengungkapkan bahwa teman sebaya sangat kuat dalam mempengaruhi seseorang untuk berperilaku beresiko atau berperilaku sehat.

Solusi yang dapat dilakukan Mawarni *et al.*, (2017) yaitu dengan meningkatkan keterpaparan informasi, pemberian konseling, akses informasi tentang kesehatan reproduksi, serta peningkatan *self esteem* (harga diri) dengan pemberian dukungan sosial, konseling keluarga, meningkatkan kebugaran fisik, dan juga dengan mengubah perilaku remaja itu sendiri. Upaya lainnya yang bisa dilakukan untuk menekan angka perilaku seksual berisiko tersebut dengan melakukan edukasi kesehatan mengenai cara perawatan organ reproduksi, edukasi mengenai perkembangan remaja saat pubertas, edukasi kesehatan mengenai dampak pornografi, edukasi kesehatan mengenai kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan aborsi, edukasi kesehatan mengenai

HIV/AIDS dan infeksi menular seksual, serta edukasi kesehatan mengenai pendewasaan usia pernikahan dengan melibatkan peran pemerintah, orang tua, dan juga *peer group* (Ardiansyah, 2022).

Salah satu pendekatan pendidikan kesehatan yang efektif pada remaja untuk mencegah kejadian perilaku seksual berisiko yaitu dengan metode *peer education* (pendidikan sebaya). *Peer education* adalah suatu prinsip yang bekerja dari remaja, untuk remaja, dan oleh remaja sehingga program *peer education* (dengan teknik *peer educator* sebagai aktornya) sangat efektif untuk mendorong keterlibatan remaja dalam pembinaan terhadap temannya sendiri (Astari & Fitriyani, 2019). Berdasarkan hasil penelitian Gamelia *et al.*, (2023) didapatkan hasil adanya peningkatan skor rata-rata pengetahuan dan sikap pada kelompok siswa setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi oleh pendidik sebaya. Mengaktifkan peran remaja dalam mengelola kebutuhan dan mengatasi masalah remaja merupakan langkah yang bermanfaat. Hal ini karena remajalah yang paling memahami permasalahan remaja itu sendiri. Pelibatan teman sebaya sebagai pendidik yang dimulai di lingkungan sekolah dapat menjadi upaya untuk menciptakan kenyamanan bagi remaja dalam membicarakan isu-isu kesehatan reproduksi (Juariah, 2021).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ceramah adalah pidato oleh seseorang di hadapan banyak pendengar, mengenai suatu hal, pengetahuan, dan sebagainya (KBBI, 2016). Metode ceramah merupakan metode yang mudah dilakukan, selain itu metode ini juga efektif, murah, dan mudah untuk meningkatkan pengetahuan remaja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan

Jatmiko *et al.*, (2018) didapatkan bahwa metode ceramah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Terhitung 1 Januari 2023 data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA, 2023) di Sumatera Barat tercatat ada 727 kasus kekerasan, 356 diantaranya merupakan kasus perilaku seksual. Dari kasus tersebut diantaranya merupakan kasus perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pra nikah ini 58,82% terjadi pada siswa dan siswi SMA. Sementara itu menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2022 terdapat 3,62% pasangan yang menikah dibawah usia 18 tahun.

Berdasarkan artikel yang diterbitkan oleh Tribunnews.com ada puluhan anak dibawah umur menikah di Kota Padang, disebut karena *accident* atau hamil terlebih dahulu, kasus pernikahan dibawah umur ini banyak terjadi di Kecamatan Padang Selatan, sebanyak 39 kasus. Padang Selatan merupakan salah satu kecamatan di Kota Padang yang terletak dekat dengan pesisir pantai padang, di kawasan ini banyak sekali tempat wisata maupun cafe tempat berkumpulnya remaja. Berdasarkan laporan dari (Satpol PP, 2023) ditemukan 218 kasus remaja keluyuran di jam sekolah, salah satunya ada siswa dari SMAN 06 Kota Padang.

SMAN 6 Kota Padang merupakan sekolah yang berada didaerah Mata Air Kecamatan Padang Selatan, Kota Padang. Tidak kalah dengan SMA unggul yang ada di Kota Padang, siswa SMAN 6 Kota Padang juga banyak meraih prestasi akademik maupun non akademik. Dengan segala prestasi yang diraih oleh SMA ini, bukan berarti prestasi menjadi indikator keberhasilan atau

kualitas dari institusi pendidikan. Dalam kegiatan mengajar guru juga harus mampu untuk mendidik karakter murid dengan cara memahami aspek-aspek psikis murid, salah satu program dilingkungan sekolah untuk para murid seperti adanya bimbingan konseling (BK) yang sangat membantu para murid dalam mengatasi berbagai masalah, hasil wawancara dengan guru BK SMAN 06 Kota Padang didapatkan 15-20 orang remaja sering mendapatkan bimbingan konseling terkait perilaku berpacaran.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan awal yang telah dilakukan di SMAN 06 Kota Padang, dari 10 orang remaja yang diwawancarai 5 orang mengaku sedang berpacaran, 3 orang mengaku pernah berpacaran, 6 orang berpegangan tangan saat berkencan dan 6 dari 10 remaja didapatkan belum mengetahui dampak perilaku seksual berisiko yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh *peer education* terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja di SMAN 06 Kota Padang Tahun 2024?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh *peer education* terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang perilaku seksual berisiko pada remaja di SMAN 06 Kota Padang Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi rerata pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan sesudah diberikan *peer education* di SMAN 06 Kota Padang Tahun 2024.
- b. Melihat pengaruh *peer education* terhadap pengetahuan remaja tentang perilaku seksual berisiko di SMAN 06 Kota Padang Tahun 2024.
- c. Melihat pengaruh *peer education* terhadap sikap remaja tentang perilaku seksual berisiko di SMAN 06 Kota Padang Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada remaja yang terpapar perilaku seksual berisiko.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan informasi yang bermanfaat bagi mahasiswa/i Fakultas Keperawatan Universitas Andalas tentang pengaruh *peer education* terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang perilaku seksual berisiko.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan data dasar bagi peneliti selanjutnya untuk mengetahui pengaruh *peer education* terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang perilaku seksual berisiko.